

Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar Indonesia

Inayah Hidayati¹

¹Pusat Riset Kependudukan BRIN, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received 20 October 2021
Accepted 23 November 2021
Available online 01 December 2021

Kata Kunci:

Urbanisasi; Masalah Sosial; Kota Besar; Migran

Keywords:

Urbanization; Social Problems; Urban, Migrants

ABSTRAK

Urbanisasi merupakan suatu refleksi adanya perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara suatu daerah dengan daerah yang lainnya. Dalam hal ini antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan yang mendorong pergerakan penduduk. Hasil analisa pada tulisan menunjukkan bahwa masalah sosial yang ditimbulkan urbanisasi sangat komplek. Peningkatan jumlah penduduk di kota, pengangguran, peningkatan tuna wisma dan tumbuhnya permukiman kumuh, peningkatan kemacetan dan kecelakaan lalu lintas, peningkatan kriminalitas, *overpopulation*, dan pembengkakan kota (*urban sprawl*) merupakan dampak sosial urbanisasi di kota besar. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengendalikan urbanisasi yaitu meningkatkan pembangunan dengan menggunakan pendekatan yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat desa, pemerataan dan penyebaran pembangunan sampai pelosok desa, membangun sarana transportasi antar daerah, desentralisasi industri ke desa, dan modernisasi pedesaan.

ABSTRACT

Urbanization reflects the difference in growth and inequality of development facilities between one region and another. In this case, between rural areas and urban areas that encourage population movement. The analysis results in the paper show that the social problems caused by urbanization are very complex. An increase in urban population, unemployment, an increase in homelessness and the growth of slum settlements, an increase in traffic jams and accidents, an increase in crime, *overpopulation*, and urban sprawl are the social impacts of urbanization in urban areas. Efforts that can be done to control urbanization include increasing development by using an approach that directly touches the needs of rural communities, equitable distribution and distribution of development to remote villages, building transportation facilities between regions, industrial decentralization to villages, and rural modernization.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

¹ Corresponding author.

E-mail addresses: inayah.hidayati@gmail.com

1. Pendahuluan

Proses perubahan wilayah bercirikan perdesaan menjadi berciri perkotaan yang salah satunya ditandai dengan adanya mobilitas penduduk menuju yang lebih maju meningkat dengan pesat dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan oleh angka pertumbuhan penduduk kota yang sangat tinggi, terutama yang terjadi pada periode tahun 1980-1990 yang pertumbuhan penduduk di daerah perkotaannya hingga mencapai 7,85 persen per tahun (Mamas, 2000; BPS, 2021). Pertumbuhan penduduk di perkotaan bisa disebabkan oleh tiga parameter demografi yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Namun dalam kasus urbanisasi, peran arus migrasi masuk yang besar menjadi faktor yang mempercepat proses pengkotaan yang ditinjau dari jumlah penduduk. Kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta misalnya, merupakan daerah utama tujuan para migran yang berasal dari daerah pedesaan.

Umumnya urbanisasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Namun, pengertian urbanisasi mengandung banyak makna tergantung dari sudut mana kita akan mengkajinya. Arti urbanisasi menurut berbagai sudut pandang keilmuan antara lain adalah sebagai berikut. Menurut ilmu demografi, urbanisasi adalah suatu proses yang menunjukkan perubahan penyebaran penduduk dan jumlah penduduk dalam suatu wilayah (Lee, 2006). Menurut ilmu ekonomi, urbanisasi adalah perubahan struktural dari sektor agraris ke sektor non agraris (Scott, 2008). Menurut ilmu psikologi, urbanisasi dapat menunjukkan sejauh mana para urbanit dapat beradaptasi dengan perkotaan (Rukhsar, Chaudhry, Nasir & Naqvi, 2015). Menurut ilmu geografi, urbanisasi berkaitan dengan penyebaran atau distribusi, difusi perubahan dan pola menurut waktu dan tempat (Knox & McCarthy, 2005).

Migrasi ke kota sangat erat kaitannya dengan kebijakan pembangunan yang bersifat bias kota (Mukbar, 2009; Hidayat, 2020). Pembangunan di kota-kota besar yang memiliki peran dan fungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi telah menarik minat penduduk desa untuk datang ke kota dalam rangka mencari kesempatan kerja yang banyak tersedia di kota (Hidayati, 2018a). Apalagi jika ketersediaan lapangan kerja di desa sangat kurang dan kurang beragam jenisnya. Fenomena perpindahan penduduk dari desa ke kota ini sesuai dengan konsep migrasi penduduk dari Todaro (1976) dan Ravenstein (1885) yang menjelaskan bahwa perpindahan penduduk terjadi karena adanya perbedaan upah antara daerah asal dengan daerah tujuan. Kesenjangan upah yang besar antara desa dan kota akan mendorong penduduk desa untuk datang ke kota untuk mencari penghasilan dan penghidupan yang lebih layak.

Kedatangan migran baik permanen maupun non-permanen di daerah perkotaan memiliki dua sisi dampak, tergantung pada sudut pandang masing-masing pihak yang terlibat. Dari sisi pelaku migrasi, melakukan mobilitas ke kota merupakan suatu hal yang positif karena mereka memiliki kesempatan untuk memperoleh penghasilan atau upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan upah yang di dapatkan di desa dan upah di kota diperkirakan bisa menutupi biaya perpindahannya dari kota menuju desa (Hidayati, 2018b). Sebaliknya, arus migrasi ke kota yang cukup besar pada umumnya dipandang negatif bagi kepentingan kota yang memerlukan peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas pendukung kehidupan penduduk kota dari segi sosial, lingkungan, keindahan dan ketertiban (Bandiyono, 2016). Salah satu kelompok pelaku migrasi ke kota adalah pendatang dengan kualitas sumberdaya manusia yang rendah sehingga menimbulkan berbagai masalah, antara lain berkembangnya kawasan permukiman kumuh, degradasi lingkungan, kerawanan sosial dan tindak kriminal, permasalahan pengangguran serta kemiskinan (Hidayati, 2020a). Data dari Publikasi Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional dari BPS (2019) menunjukkan bahwa hanya 14 persen dari migran risen di perkotaan yang merupakan lulusan perguruan tinggi, isanya memiliki pendidikan SMA ke bawah dan 19,1 persennya tidak memiliki ijazah pendidikan. Hal ini disebabkan karena banyak sekali migran yang pergi ke kota karena hanya bermodalkan nyali saja. Hasil kajian Ashari & Mahmud (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan

angkatan kerja yang berasal dari penduduk migran tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan di Kota Makassar sehingga menyebabkan meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan. Pelaku migran yang seperti inilah yang akan semakin memberikan beban bagi kota tujuannya karena keberadaannya bukannya membantu pembangunan dan kemajuan kota tujuan tapi malah memberatkan kota serta menimbulkan banyak sekali permasalahan sosial.

Upaya pengendalian migrasi masuk ke kota telah banyak diupayakan, diantaranya adalah dengan berbagai upaya menghambat arus migrasi masuk yang telah dilakukan adalah dengan penerapan peraturan wajib lapor bagi pendatang pada kelurahan setempat. (Romdiati & Noveria, 2006) Meskipun demikian, berbagai peraturan tersebut belum banyak berpengaruh dalam menurunkan arus migrasi masuk ke kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan maupun Yogyakarta; antara lain tampak dari penambahan jumlah pendatang baru yang berkisar antara 200-250 ribu setiap tahunnya (BPS, 2021). Kenyataan ini menggambarkan bahwa upaya pengendalian migrasi masuk ke kota-kota besar perlu ditingkatkan.

Tulisan ini akan mencoba mengulas tentang fenomena-fenomena yang berkaitan dengan urbanisasi dan dampak yang akan terjadi terutama pada dampak yang cenderung merugikan bagi kota tujuan urbanisasi. Kebaruan yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah adanya pandemi COVID-19 yang diperkirakan dapat mempengaruhi proses urbanisasi. Selain itu dari analisis yang akan di buat diharapkan akan memberikan kontribusi untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul akibat urbanisasi.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif melalui kajian Pustaka, pengamatan di lapangan serta didukung dengan data sekunder dari BPS dan peneliti sebelumnya. Objek penelitian merupakan fenomena urbanisasi di daerah perkotaan di Indonesia yang diamati selama sepuluh tahun terakhir (2010-2020). Analisa dilakukan secara deskripsi-eksplanasi untuk menjawab permasalahan penelitian. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan studi pustaka kajian-kajian dengan tema sejenis kemudian dikaitkan dengan hasil pengamatan lapangan. Kajian Pustaka dan hasil pengamatan lapangan dapat saling menguatkan temuan yang ada atau justru saling bertentangan. Setelah dilakukan analisa mendalam

3. Hasil dan Pembahasan

Mobilitas atau pergerakan penduduk dari pedesaan ke wilayah yang lebih bercirikan perkotaan merupakan suatu kegiatan yang menciptakan urbanisasi. Mobilitas penduduk ini pada hakikatnya merupakan suatu refleksi adanya perbedaan pertumbuhan ekonomi dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara suatu daerah dengan daerah yang lainnya (Hidayati, 2018c; Berger & Engzwill, 2020). Dalam hal ini antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan. Orang-orang dari daerah yang fasilitas pembangunannya kurang akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan lebih baik (Dickie & Gerking, 1998; Nahuis & Parikh, 2002). Ini sesuai dengan keadaan pertumbuhan desa yang relatif tertinggal dari pertumbuhan di kota yang tentunya mempunyai sarana dan fasilitas yang jauh lebih lengkap.

Disparitas dalam hal ini menjadi isu sentral terjadinya mobilitas penduduk, meskipun tentu saja hal ini tidak menjadikan satu-satunya faktor. Mobilitas penduduk juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor itu meliputi karakter sosial-ekonomi dan sosial-budaya dari suatu daerah. Terbatasnya kesediaan sumber daya alam dan kebutuhan ekonomi akan menjadi pendorong yang sangat kuat bagi orang-orang untuk meninggalkan desanya (Pradhan, Roy, Saluja & Venkatram, 2000; Kanbur & Venables, 2007). Akibat faktor-faktor tersebut, negara-negara yang sedang berkembang seperti halnya negara Indonesia menjadi negara yang paling merasakan fenomena urbanisasi. Pembangunan dan perkembangan yang tengah dilakukan sangat

memungkinkan untuk terjadinya perbedaan kecepatan pertumbuhan satu wilayah dengan wilayah lain terutama adanya kesenjangan antara pembangunan yang dilakukan di perkotaan dengan di pedesaan. Hal ini tentu saja sangat memacu terjadinya mobilitas penduduk terutama mobilitas penduduk yang berasal dari pedesaan menuju perkotaan. Kota-kota besar di Indonesia berkembang dengan sangat pesat. Setiap tahun berjuta-juta orang pindah dari desa ke kota, sekalipun banyak kota besar dalam kenyataannya sudah tidak mampu menyediakan pelayanan sanitasi, kesehatan, perumahan, dan transportasi lebih dari yang minimal kepada penduduknya yang sangat padat itu.

Fenomena mobilitas dan implikasi urbanisasinya dapat dikatakan sebagai suatu fenomena demografi yang bersifat *natural* (Dyson, 2011). Mobilitas dan urbanisasi di dalamnya menjadi suatu kebutuhan bagi penduduk untuk mencapai suatu tingkat hidup yang diharapkannya. Tuntutan ekonomi dan juga sosial dalam pencapaian suatu strata ekonomi dan strata sosial tertentu mengakibatkan banyak orang harus melakukan mobilitas. Mobilitas dari wilayah perdesaan menuju wilayah perkotaan menjadi suatu fenomena yang paling sering ditemukan. Dengan alasan tersebut, bagaimanapun mobilitas dan urbanisasi akan selalu terjadi selama masih terjadi adanya perbedaan antara suatu daerah dengan daerah yang lainnya. Dampak yang terjadi dari fenomena ini bisa saja menjadi negatif atau positif, hal ini sangat tergantung terhadap manajemen yang diterapkan dalam menghadapi fenomena tersebut. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh perilaku mobilitas terutama urbanisasi yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan menuju perkotaan jauh lebih banyak dan kompleks daripada dampak positifnya.

Sebetulnya bisa dipahami mengapa hal itu bisa terjadi, ada kecenderungan hal-hal yang berbau negatif terlihat lebih nyata dibandingkan dengan hal-hal yang sifatnya positif. Dalam hal dampak-dampak negatif seperti kemiskinan, kekumuhan, pengangguran, kesemrawutan, dan degradasi kualitas lingkungan yang umumnya terjadi di wilayah perkotaan sebagai daerah tujuan lebih terlihat ketimbang dampak positif yang ditimbulkan seperti perubahan pola kehidupan di pedesaan, peningkatan pendapatan, dan perubahan pola pikir masyarakat pedesaan. Hal ini membuat orang lebih memfokuskan penelaahan terhadap hal-hal yang lebih bersifat negatif. Terlebih hal yang bersifat negatif tersebut terjadi lebih sering di wilayah perkotaan.

Timbulnya masalah sosial akibat urbanisasi di perkotaan atau daerah tujuan biasanya diawali dengan datangnya penduduk desa ke daerah perkotaan yang dianggap memberikan harapan hidup lebih baik bagi mereka. Diantara penduduk yang bermigrasi tersebut ada penduduk yang memiliki kemampuan atau keahlian khusus yang bisa digunakan di daerah perkotaan. Namun tak sedikit pula penduduk yang tidak mempunyai keahlian khusus tapi tetap melakukan urbanisasi (Seftiani, 2008). Penduduk yang seperti ini biasanya hanya mengandalkan kekuatan fisik untuk bekerja di perkotaan.

Penduduk pelaku urbanisasi yang punya modal dan bekal untuk hidup di daerah baru terutama di daerah perkotaan akan lebih berhasil. Misalnya saja penduduk yang mempunyai kemampuan pada bidang perkantoran (administrasi) pasti akan mudah mendapatkan pekerjaan di kota terutama mendapatkan pekerjaan dalam bidang informal. Penduduk golongan ini biasanya adalah termasuk orang-orang yang mempunyai kelebihan penghasilan sehingga saat tinggal di daerah perkotaan mereka mampu hidup dengan layak dalam artian memiliki rumah yang layak huni. Bahkan jika mereka telah mampu beradaptasi maka di daerah tujuan akan mendapatkan kedudukan yang bagus di mata masyarakat. Dengan demikian para penduduk yang sukses ini akan akan menguntungkan daerah asal karena keberadaan urban yang sukses ini akan ikut memajukan suatu daerah dengan remitansi (Hidayati, 2020b)

Sedangkan golongan migran dari desa yang kedua adalah segolongan penduduk yang melakukan perpindahan ke kota tapi tanpa mempunyai modal apapun baik modal kemampuan

kerja maupun modal yang bersifat material. Penduduk yang seperti ini biasanya melakukan urbanisasi ke kota karena iklim di desa sudah tidak bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya saja lahan pertanian yang ada di desa sudah tidak banyak lagi maupun sudah tidak subur ataupun karena terbatasnya jenis lapangan pekerjaan yang ada di desa. Yang paling utama adalah para penduduk desa melakukan urbanisasi ke kota karena mereka mempunyai harapan yang tinggi dengan kota antara lain adalah upah di kota jauh lebih tinggi daripada di desa dan segala jenis pekerjaan apapun di kota pasti akan dihargai dengan uang. Motif yang tak kalah penting dari tindakan urbanisasi masyarakat desa ke daerah kota adalah mereka telah mendengar banyak orang yang sukses setelah bekerja di kota (Ma, 2018). Jadi mereka selalu beranggapan bahwa siapa saja yang bekerja di kota akan cepat kaya, tapi mereka (orang-orang desa) tidak memikirkan akan modal yang mereka miliki.

Sebelum berpindah ke kota biasanya para penduduk menjual lahan dan harta yang mereka miliki untuk uang saku di kota dan biasanya mereka juga mengajak anak istrinya, tapi ada juga yang tidak mengajak keluarganya dan baru menjemput keluarganya untuk tinggal di kota setelah mereka punya tempat tinggal dan penghasilan. Setelah sampai ke kota para migran segera mencari pekerjaan sesuai dengan kemampuannya. Jika beruntung maka mereka akan dengan cepat mendapatkan pekerjaan. Namun tak sedikit pula migran yang kesulitan mendapatkan pekerjaan di kota karena tidak punya koneksi untuk mendapatkan pekerjaan. Migran yang tidak mendapatkan pekerjaan tetap ini biasanya mulai melakukan pekerjaan apa saja asal mendapatkan uang. Pekerjaannya biasanya adalah seperti buruh bangunan tidak tetap, pemulung, bahkan ada pula migran yang jauh-jauh datang ke kota hanya untuk menjadi pengamen maupun pengemis.

Para migran yang pekerjaannya tidak tetap otomatis akan mendapatkan upah yang sangat sedikit. Dengan upah yang sangat sedikit itu otomatis upah yang mereka peroleh hanya cukup untuk makan. Sementara banyak migran yang tidak mendapatkan tempat tinggal karena tak ada uang untuk membeli atau menyewa rumah akan tidur di *emperan-emperan* bangunan. Biasanya di *emperan-emperan* tersebut akan banyak para migran yang tidak mempunyai rumah atau lebih kasarnya disebut dengan gelandangan yang menjadikan tempat tersebut sebagai rumah mereka di malam hari.

Selain di *emperan-emperan* bangunan ada pula para migran yang membangun rumah mereka yang sangat sederhana di daerah-daerah pinggir sungai, pinggir rel kereta api, maupun di bawah jembatan. Orang-orang yang membangun tempat tinggal di daerah seperti itu terpaksa tinggal di situ karena memang hanya di tempat itulah mereka terbebas dari sewa tanah. Rumah yang mereka bangun pun sangat sulit disebut sebagai rumah karena hanya tersusun dari bahan-bahan seadanya seperti dari triplek maupun kardus. Jika ada seseorang yang membangun rumah di wilayah yang bebas bayar sewa maupun pajak ini maka hal ini akan diikuti orang lain yang mempunyai nasib yang sama. Lama kelamaan rumah-rumah seadanya ini akan bertambah banyak dan akhirnya membentuk permukiman kumuh atau *slum area*. Tapi penduduk yang tinggal di daerah ini pasti akan mengalami penggusuran karena jelas-jelas mereka menghuni lahan yang jelas-jelas tidak boleh dijadikan lahan tempat tinggal. Tapi dengan digusurnya permukiman kumuh hal ini tidak akan menyelesaikan masalah karena setelah digusur mereka pasti akan mencari tempat lain untuk tempat tinggal mereka. Hal ini malah akan menjadikan suatu masalah yang kompleks dan sulit untuk diselesaikan karena dengan selesainya masalah di suatu tempat maka akan timbul lagi masalah di tempat lain.

Urbanisasi tentu saja akan mengakibatkan perkotaan yang sudah padat penduduknya menjadi lebih padat lagi. Urbanisasi akan berdampak *over population* bagi daerah tujuan atau perkotaan dan sudah tidak bisa memenuhi kebutuhan penduduk (Laumas & Williams, 1984;

Yussof, 2019; Rahman & Alam, 2021). Hal seperti ini akan berakibat daya dukung wilayah menurun bahkan bisa berakibat kehancuran bagi perkotaan karena sudah tidak mampu menahan pertumbuhan penduduk dan masalahnya. Karena daya dukung kota atau wilayah sudah menurun maka akan terjadi pembengkakan kota dan *urban sprawl* dimana wilayah kota akan mengalami pemekaran secara horizontal sehingga penduduk yang sudah tidak tertampung di pusat kota secara tidak langsung telah melebarkan daerah perkotaan (Kushwaha & Deep, 2020; Wang & Zhou, 2020). Proses ini mengkotakan daerah pinggiran bahkan mengkotakan desa.

Dengan terjadinya *over population*, otomatis akan terjadi banyak pengangguran (Dwiningwarni dkk, 2018; Keynes, 2018). Pengangguran terjadi terutama karena melimpahnya tenaga kerja kasar atau buruh. Hal ini terjadi karena sebagian besar migran tidak memiliki keterampilan yang memadai sehingga para migran di kota hanya mampu mendapatkan pekerjaan sebagai tenaga kasar sementara di kota kebutuhan akan tenaga kasar sudah terpenuhi. Hal ini memicu terjadinya pengangguran migran yang hanya memiliki kemampuan sebagai tenaga kasar karena tenaganya sudah tidak dibutuhkan lagi. Melimpahnya kaum pengangguran maka akan mengakibatkan meningkatnya golongan tunawisma, gelandangan, dan tumbuhnya permukiman kumuh (*slump area*) di daerah perkotaan (Dalilah & Ridwana, 2019). Pengangguran dapat memicu terjadinya masalah-masalah tersebut karena dengan terjadinya pengangguran maka orang tidak lagi untuk menyewa bahkan membeli tempat tinggal sehingga orang tersebut hanya menggelandang ke penjuru kota dan tidur di selasar gedung.

Urbanisasi juga akan mengakibatkan kesemrawutan di daerah perkotaan. Kesemrawutan terjadi karena tata ruang kota sudah sangat padat. Selain itu urbanisasi juga akan mengakibatkan kemacetan lalu lintas di segala penjuru kota dan meningkatkan kecelakaan arus lalu lintas yang terjadi dikarenakan tidak seimbangnya jumlah angkutan umum dengan jumlah penumpang atau jalan-jalan yang ada di perkotaan yang sudah tidak mampu lagi untuk menampung penduduk yang ada. Kesemrawutan yang terjadi di daerah perkotaan akan menyebabkan degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan yang terjadi seperti misalnya terjadi pada menurunnya kualitas udara karena udara sudah tercemari, menurunnya kualitas air dan sebagainya. Degradasi lingkungan akan menyebabkan lingkungan tidak layak huni lagi karena membahayakan manusia itu sendiri karena tidak baik bagi kesehatan dan segala aspek yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

Namun untuk sementara COVID-19 yang mulai merebak pada awal tahun 2020 membuat proses urbanisasi sedikit terhambat. Pembatasan mobilitas penduduk disinyalir meredam sementara arus migrasi dari satu wilayah ke wilayah yang lainnya. Peraturan pemerintah untuk memasuki suatu wilayah kota/kabupaten administrasi yang berlapis mempersulit proses mobilitas penduduk. Sebagai contoh penduduk dari desa yang ingin mengadu nasib ke kota kesulitan untuk memasuki wilayah perkotaan karena keterbatasan moda transportasi akibat peraturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB/PPKM/karantina wilayah). Apabila calon migran tersebut berhasil memasuki kota tujuan, proses pencarian kerja juga akan terhambat karena proses kegiatan ekonomi tidak berjalan seperti pada situasi normal tanpa pandemi COVID-19. Oleh karena itu pandemi bisa menjadi variable rintangan dalam migrasi dan proses urbanisasi.

Kajian yang dilakukan sebelumnya lebih banyak menyoroti urbanisasi dari sisi negatifnya. Orang-orang yang datang ke wilayah perkotaan dianggap sebagai penambah jumlah pengangguran, perusak lingkungan, penambah suasana semrawut, pendorong meningkatnya tindak kriminalitas, dan hal-hal lain yang mengganggu kegiatan pembangunan. Di sisi lain mereka pun dianggap sebagai penghambat kegiatan pembangunan di perdesaan, penyebab kurangnya tenaga kerja dalam sektor pertanian, pembawa ulah kenakalan remaja di desa, dan sebagainya. Para pembuat kebijaksanaan lebih sering mencoba menciptakan solusi-solusi untuk

mencegah terjadinya arus urbanisasi daripada melakukan peningkatan terhadap nilai-nilai positif dari adanya mobilitas penduduk tersebut. Menjadi suatu langkah yang bijaksana untuk meninjau fenomena urbanisasi ini dari satu sisi yang agak berbeda. Membalikkan pandangan negatif – positif menjadi pandangan yang berorientasi positif – negatif.

Pada kenyataannya, mobilitas penduduk mempunyai andil yang cukup besar terhadap proses pembangunan baik di daerah asal maupun di daerah tujuan (Dao, dkk, 2018; Raghuram, 2020; Bastian & Skeldon, 2020). Sebagian besar tenaga-tenaga kerja dan pelaku perekonomian tingkat bawah di wilayah perkotaan datang dari penduduk perdesaan baik sebagai penduduk yang tidak tetap yang pulang secara periodik maupun yang setiap hari melakukan ulang-alik (*commuting*). Kondisi ini terlihat saat pandemic COVID-19, pekerja komuter yang terhambat mobilitasnya menuju kota untuk bekerja berdampak langsung pada terhambatnya kegiatan ekonomi di perkotaan. Akibatnya proses-proses produksi di sektor industri terhambat dan menyebabkan kerugian secara ekonomi. Tanpa pergerakan penduduk, proses urbanisasi bisa mengalami kemunduran, atau dalam kondisi ekstrem bisa mengalami de-urbanisasi.

Melihat sisi positif mobilitas penduduk untuk akhirnya melakukan tindakan yang akan meningkatkan sebesar-besarnya nilai-nilai positif tersebut, barangkali menjadi satu langkah yang mesti dipikirkan mengingat proses urbanisasi dan mobilitas yang terjadi tidak akan pernah bisa dihilangkan. Melalui peningkatan nilai-nilai positif, pandangan negatif terhadap mobilitas dan urbanisasi ini menjadi agak seimbang dengan pandangan sisi positif. Peningkatan terhadap nilai-nilai positif bisa juga mengurangi nilai-nilai negatif yang mungkin timbul.

Mungkin menjadi suatu kekeliruan ketika memandang fenomena ini pada penekanan salah satu sisi yang bisa menghilangkan nilai dari satu sisi yang lain. Misalnya kebijakan menutup suatu kota karena khawatir akan hal-hal negatif yang ditimbulkan bukanlah suatu keputusan yang tepat, karena bagaimanapun mobilitas penduduk tidak akan bisa dicegah selama masih adanya perbedaan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Karena itu dampak mobilitas penduduk perlu disoroti dan dipelajari baik dari sisi positifnya maupun dari sisi negatifnya.

4. Simpulan dan Saran

Terjadinya mobilitas sangat erat kaitannya dengan implikasinya yaitu urbanisasi. Penduduk desa akan melakukan mobilitas ke kota sebagai daerah tujuan dengan motif yang berbeda-beda satu sama lain. Yang paling utama adalah para penduduk desa melakukan urbanisasi ke kota karena mereka mempunyai harapan yang tinggi dengan kota antara lain adalah upah di kota jauh lebih tinggi daripada di desa dan segala jenis pekerjaan apapun di kota pasti akan dihargai dengan uang. Motif yang tak kalah penting dari tindakan urbanisasi masyarakat desa ke daerah kota adalah informasi tentang daerah tujuan yang sering datang dari migran yang sudah lama menetap di kota dan sukses bekerja di sana. Jadi mereka selalu beranggapan bahwa siapa saja yang bekerja di kota akan cepat kaya. Namun informasi negatif dari daerah tujuan akan mengurangi niatnya penduduk untuk melakukan mobilitas.

Selain adanya motif dalam melakukan mobilitas tersebut, urbanisasi juga memiliki dampak baik positif maupun negatif. Dampak positifnya antara lain dengan urbanisasi maka akan meningkatkan pendapatan migran, namun hal ini hanya akan terjadi pada migran yang benar-benar mempunyai kemampuan sehingga dapat sukses hidup di kota. Selain itu juga akan terjadi transformasi gaya hidup perkotaan oleh orang-orang desa sehingga orang-orang desa tidak lagi identik sebagai orang udik yang gaptেক dan ketinggalan jaman. Di samping itu urbanisasi memiliki dampak negatif juga yang secara tidak langsung dapat berpengaruh pada kota tujuan, yaitu timbulnya *slum area*. Selain itu dampak yang berpengaruh pada daerah yang ditinggalkan adalah desa akan kekurangan tenaga kerja yang produktif karena sebagian besar penduduk yang berurbanisasi adalah kaum mudanya, pembangunan desa terhambat, produktivitas pertanian menurun, sulit mencari tenaga kerja yang terdidik. Kemudian timbul rasa khawatir bahwa urbanisasi lebih banyak disoroti dari sisi negatifnya. Orang-orang yang datang ke wilayah

perkotaan dianggap sebagai penambah jumlah pengangguran, perusak lingkungan, penambah suasana semrawut, pendorong meningkatnya tindak kriminalitas, dan hal-hal lain yang mengganggu kegiatan pembangunan. Di sisi lain merekapun dianggap sebagai penghambat kegiatan pembangunan di perdesaan, penyebab kurangnya tenaga kerja dalam sektor pertanian, pembawa ulah kenakalan remaja di desa, dan sebagainya.

Mobilitas penduduk ini pada hakekatnya merupakan suatu refleksi adanya perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara suatu daerah dengan daerah yang lainnya. Dalam hal ini antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan. Sehingga sangat diperlukan pembaruan dalam hal pembangunan di desa. Pembaruannya bisa dalam hal apa saja, salah satunya adanya peningkatan prasarana transportasi dan komunikasi. Jalan-jalan diperlebar dan diperkeras dengan aspal. Peningkatan prasarana jalan diikuti pula oleh pengadaan kendaraan yang melalui rute-rute tersebut. Jumlah kendaraan umum yang menghubungkan wilayah satu dengan yang lain makin meningkat. Tidak hanya menghubungkan antarkota, tetapi juga kota dengan desa dan antar desa. Setelah perbaikan sarana transport ini, tidak ada lagi desa-desa yang terpencil.

Daftar Rujukan

- Bandiyono, S. (2016). Tinjauan migrasi penduduk desa-kota, urbanisasi dan dampaknya. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 5(1), 41-54.
- Bastia, T., & Skeldon, R. (Eds.). (2020). *Routledge handbook of migration and development*. Routledge.
- Berger, T., & Engzell, P. (2020). Trends and disparities in subjective upward mobility since 1940. *Socius*, 6, 2378023120951139.
- BPS. (2021). *Persentase Penduduk Daerah Perkotaan menurut Provinsi Tahun 2010-2035*. Diunduh dari <https://www.bps.go.id/statictable/2014/02/18/1276/persentase-penduduk-daerah-perkotaan-hasil-proyeksi-penduduk-menurut-provinsi-2015---2035.html> pada tanggal 24 Maret 2021.
- Dalilah, A., & Ridwana, R. (2019). Pemanfaatan Pengindraan Jauh Untuk Identifikasi Pemukiman Kumuh di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(2), 71-80
- Dao, T. H., Docquier, F., Parsons, C., & Peri, G. (2018). Migration and development: Dissecting the anatomy of the mobility transition. *Journal of Development Economics*, 132, 88-101.
- Deep, S., & Kushwaha, S. P. S. (2020). Urbanization, Urban Sprawl and Environment in Dehradun. In *Energy, Environment and Globalization* (pp. 175-184). Springer, Singapore.
- Dickie, M., & Gerking, S. (1998). Interregional wage disparities, relocation costs, and labor mobility in Canada. *Journal of Regional Science*, 38(1), 61-87.
- Dwiningwarni, S. S., Aslichah, A., Mulyati, T., Aryanto, A., & Titin, T. (2018). Population and Unemployment: A Population Analysis in East Java Indonesia. *International Journal Of Advanced Research in Engineering & Management (IJAREM)*, 4(9).
- Dyson, T. (2011). The role of the demographic transition in the process of urbanization. *Population and development review*, 37, 34-54.
- Harahap, F. R. (2013). Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia. *Society*, 1(1), 35-45.
- Hidayat, N. (2020). Fenomena Migrasi Dan Urban Bias di Indonesia. *JURNAL GEOGRAFI*, 12(01), 22-31.
- Hidayati, I. (2018a). Migration is beneficial for both sending and receiving areas. *Pusat Penelitian Kependudukan*. [Internet]. [Diakses pada 20 Oktober 2021]. Dapat diunduh di: <https://kependudukan.brin.go.id/kajian-kependudukan/migration-is-beneficial-for-both-sending-and-receiving-areas/>

- Hidayati, I. (2018b). Urbanisasi dan Transportasi Massal di Jakarta. *Pusat Penelitian Kependudukan*. [Internet]. [Diakses pada 20 Oktober 2021]. Dapat diunduh di: <https://kependudukan.brin.go.id/kajian-kependudukan/urbanisasi-dan-transportasi-masal-di-jakarta/>
- Hidayati, I. (2020a). The Relationship Between Population and Development. *Pusat Penelitian Kependudukan*. [Internet]. [Diakses pada 20 Oktober 2021]. Dapat diunduh di: <https://kependudukan.brin.go.id/kajian-kependudukan/the-relationships-between-population-and-development/>
- Hidayati, I. (2020b). Migration and rural development: The impact of remittance. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 561, No. 1, p. 012018). IOP Publishing.
- Kanbur, R., & Venables, A. J. (2007). Spatial disparities and economic development. *Chapter, 9*, 204-215.
- Keynes, J. M. (2018). Population and Unemployment. In *The Economics of Population* (pp. 121-126). Routledge.
- Knox, P. L., & McCarthy, L. (2005). Urbanization: an introduction to urban geography. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Lasuardi, A. L., & Muta'ali, L. (2014). Dinamika Spasial Proses Urbanisasi Perkotaan YOGYAKARTA Tahun 2000-2010. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(4).
- Lee, R. (2006). Demography, Urbanization, and Migration. *A Companion to Nineteenth-Century Europe: 1789-1914*, 56-69.
- Ma, S. J. (2018). Urban-Rural Migration Motive Types and Their Related Variables. *Journal of Agricultural Education and Human Resource Development*.
- Mukbar, D. (2009). Kebijakan Terkait Migrasi dan Pola Migrasi. Working Paper. Akatiga. Diunduh dari <https://www.neliti.com/publications/553/kebijakan-terkait-migrasi-dan-pola-migrasi> pada tanggal 24 Maret 2021.
- Nahuis, R., & Parikh, A. (2002). Factor Mobility and Regional Disparities: East, West, Home's Best? (No. 4). CPB Netherlands Bureau for Economic Policy Analysis.
- Pradhan, B. K., Roy, P. K., Saluja, M. R., & Venkatram, S. (2000). Rural-urban disparities: Income distribution, expenditure pattern and social sector. *Economic and Political Weekly*, 2527-2539.
- Raghuram, P. (2020). MIGRATION AND DEVELOPMENT. *Routledge Handbook of Migration and Development*.
- Rahman, M. M., & Alam, K. (2021). Clean energy, population density, urbanization and environmental pollution nexus: Evidence from Bangladesh. *Renewable Energy*, 172, 1063-1072.
- Romdiati, H., & Noveria, M. (2006). Mobilitas Penduduk Antardaerah dalam Rangka Tertib Pengendalian Migrasi Masuk ke DKI Jakarta. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 1(1), 13-28.
- Ravenstein, E. G. (1885). The laws of migration. *Journal of the statistical society of London*, 48(2), 167-235.
- Rukhsar, A., Chaudhry, A. G., Nasir, A., & Naqvi, S. A. H. (2015). A social audit of unplanned urbanization and human psychology. *Science International*, 27(1), 607-609.
- Scott, A. J. (2008). Resurgent metropolis: Economy, society and urbanization in an interconnected world. *International Journal of Urban and Regional Research*, 32(3), 548-564.

- Seftiani, S. (2008). Pola-pola Urbanisasi dan Dampak Sosial Ekonomi yang Ditimbulkan di Kota Studi tentang Dinamika Para Migran di wilayah Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik - Universitas Gadjah Mada.
- Tjiptoherijanto, P. (1999). Urbanisasi dan pengembangan kota di Indonesia. *Populasi*, 10(2), 57-72.
- Wang, X., Shi, R., & Zhou, Y. (2020). Dynamics of urban sprawl and sustainable development in China. *Socio-Economic Planning Sciences*, 70, 100736.
- Yusoff, N. (2019). The Rise of Urbanization. Urbanization in Northern Corridor Economic Region in Malaysia, 51.